

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan akademik di perguruan tinggi. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 13 Ayat (1) mahasiswa merupakan anggota sivitas akademika yang telah memasuki tahapan usia dewasa dan memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan di perguruan tinggi untuk menjadi tenaga ahli dan profesional. Mahasiswa yang memiliki kualitas pribadi atau Sumber Daya Manusia (SDM) unggul harus menunjukkan kualitas dirinya dalam hal kedisiplinan, kreativitas, dan etos kerja tinggi dalam menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi (Darmawan, 2017).

Kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi tidak terlepas dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu mendapatkan pendidikan, melakukan penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. kedewasaan dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dapat tercapai apabila mahasiswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya (Ernima, Parimita, & Wibowo, 2016). Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, mahasiswa diharuskan untuk mengikuti perkuliahan sesuai apa yang sudah ditetapkan oleh setiap dosen yang mengajar yaitu dari kehadiran sampai pengumpulan tugas kuliah (Darmawan, 2017). Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan bagian amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai syarat kelulusan utama mahasiswa harus mengikuti

kegiatan akademik, seperti perkuliahan, pemberian tugas oleh dosen, praktikum, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan skripsi. Selain kegiatan akademik mahasiswa dapat mengikuti kegiatan non-akademik yaitu keorganisasian sebagai pengembang potensi jatidiri yang bergerak di berbagai bidang, seperti agama, kemahasiswaan, jurnalistik, pecinta alam, kesenian, dan olah raga. Sesuai dengan kebijakan mutu dan sasaran mutu yang mulai berlaku pada tanggal 12 Agustus 2009, tujuan utama Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah agar mahasiswanya lulus tepat waktu. Untuk program S-1 kurang dari 4 tahun, namun nyatanya masih banyak mahasiswa yang lulus lebih dari 4 tahun.

Mahasiswa adalah kaum intelek yang seharusnya mengerti akan situasi bangsa dan negara serta memperbanyak pengetahuannya di berbagai bidang. Mereka harus lebih berpikiran kritis dan lebih berani dalam menyatakan fakta serta realita yang ada. Mereka juga harus memiliki wawasan yang luas dalam mengatasi suatu problem atau berbagai peristiwa yang memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan dari bangsa dan negara (Fauziah, 2015).

Monks (dalam Mujahidah, 2014) membagi tahap perkembangan mahasiswa menjadi remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun dan dewasa awal yaitu usia 22-24 tahun. Usia tersebut merupakan fase transisi dari remaja ke dewasa. Menurut Santrock (dalam Fauziah, 2015) dewasa awal mengalami transisi secara fisik, intelektual, dan peran sosial. Pada fase ini sejatinya sudah memiliki kapabilitas untuk melakukan suatu pekerjaan, siap menikah, mampu membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok-kelompok tertentu (Fernando & Rahman, 2016).

Tuntutan dan tugas perkembangan individu/mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan (Hulukati & Djibran, 2018).

Materi pelajaran yang diberikan pada mahasiswa lebih luas dan kompleks dibandingkan materi pelajaran yang diberikan di sekolah menengah (Fauziah, 2015). Syah (dalam Putri, 2017) mengungkapkan proses pembelajaran yang berbeda antara sekolah menengah dan perguruan tinggi menimbulkan masalah dan tantangan yang berbeda. Masalah yang dihadapi mahasiswa berupa masalah akademik dan non akademik. Masalah Akademik berkaitan dengan cara pembelajaran, rencana pembelajaran, dan adaptasi dengan aturan yang baru. Masalah non-akademik berkaitan dengan adaptasi dengan lingkungan kampus, kesukaran mencari teman, pengembangan, diri dan masalah pribadi terkait dengan masalah sosial, konflik dengan teman dan keluarga. Ketika mahasiswa dihadapkan dengan peran sosial yang baru maka harus memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya. Terutama dengan akademik, misalnya mampu dalam mengatur dirinya di organisasi dan mengatur dirinya ketika berhadapan dengan tugas-tugas kuliah (Fauziah, 2015).

Mahasiswa di usianya yang muda pastinya memiliki gangguan dalam kegiatan belajar. Mereka cenderung melakukan kegiatan yang dianggapnya lebih menyenangkan seperti bermain *game online*, media sosial, menonton film, dan menghabiskan waktu bersama teman daripada melakukan pekerjaan yang harus

segera dihadapinya seperti tugas perkuliahan dan tugas akhir. Bahkan mereka merasa kondisi lingkungan yang kurang nyaman misalnya memiliki masalah dengan dosen dan teman sebaya. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk menunda pekerjaan yang harus dilakukannya (Ernima, Parimita, & Wibowo, 2016).

Menunda-nunda pekerjaan dalam istilah psikologi disebut dengan prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator. Prokrastinasi dapat terjadi di semua area pekerjaan. Salah satunya di area akademik. Josep Ferrari (dalam Saraswati, 2017) membagi prokrastinasi menjadi prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik. Menurut Akbay & Gizir (dalam Abu & Saral, 2016), prokrastinasi akademik merupakan penundaan tugas akademik dengan berbagai alasan. Prokrastinator sebenarnya bukan menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapinya. Akan tetapi individu mengalihkan pikiran dan perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakannya yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Fokus utama dalam diri individu bukan lagi pada kuliah dan menyelesaikan tugas akhir mereka, tetapi pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan cenderung menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik (Fernando & Rahman, 2016)

Penelitian yang dilakukan Ilis & Knaus (dalam Yockey, 2016) ditemukan 95%-99% siswa melakukan prokrastinasi. Hasil penelitian Solomon dan Rothblum (dalam Fauziah, 2015) mahasiswa memiliki berbagai variasi penundaan tugas akademik. Dari 342 mahasiswa Amerika, 46% menunda tugas menulis, 27,6% menunda persiapan ujian, 30,1% menunda tugas membaca, 10,6% menunda pekerjaan administrasi, dan 23% menunda menghadiri perkuliahan, dan 10,2%

mahasiswa terlambat dalam kegiatan perkuliahan umum. Hasil penelitian Ji Won Youdi (dalam Damri, Engkizar, & Anwar, 2017) di sebuah universitas Korea menunjukkan bahwa 56,39% dari 569 siswa yang diteliti mengalami prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik mengarah kepada hal yang bersifat lebih menyenangkan, seperti nonton film beberapa jam, *game online*, dan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mujahidah (dalam Utami, 2019) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS terbagi menjadi beberapa kategori dari sangat rendah sampai tinggi. Pada kategori sangat rendah terdapat 4 mahasiswa (4,7%), sebanyak 32 mahasiswa (37,6) pada kategori rendah, sebanyak 44 mahasiswa (51,8%) pada kategori sedang, dan 5 mahasiswa (5,9%) menunjukkan prokrastinasi kategori tinggi.

Prokrastinasi merupakan suatu kebiasaan yang buruk bagi mahasiswa yang tidak hanya mengakibatkan penurunan nilai akademik dan kegagalan dalam perkuliahan namun juga mempengaruhi gaya hidup, masalah kesehatan, dan kesempatan akademik di masa depan (Gultom & Wardani, 2018). Mastuti (dalam Serajar, 2016) mengungkapkan prokrastinasi akademik dapat menurunkan produktivitas dan etos kerja sehingga menjadikan kualitas individu menjadi rendah. Menurut GhazemZadeh (dalam Esmaeili & Monadi, 2016) prokrastinasi mengakibatkan performa akademik menjadi buruk dan ancaman *Drop Out* sehingga menjadi kendala bagi tujuan sistem pendidikan.

Prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor internal yaitu berasal dari siswa sendiri dan faktor eksternal ya itu berasal dari lingkungan siswa (Abu & Saral,

2016). Menurut Friend (dalam Sutrisno, Rini, & Pratitis, 2018) jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Menurut Masykur & Fathani (dalam Albandry, 2018) jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan berbicara.

Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu budaya yang masih melekat erat di masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki. Menurut Alfian Rokhmansyah (dalam Sakina & Siti A., 2017) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal. Laki-laki memiliki peran utama di masyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang sedikit. Dengan demikian hal ini menuntut laki laki harus memiliki daya saing yang tinggi daripada perempuan .

Penelitian yang dilakukan oleh Shahni, Yaylaqi, dkk (dalam Esmaeili & Monadi, 2016) kepada 155 laki laki dan 1045 perempuan di Ahvaz PNU menunjukkan bahwa 17,8% laki laki dan 17,3% perempuan melakukan prokrastinasi. Data kelulusan mahasiswa yang diperoleh dari pihak akademik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada pertengahan tahun 2013 dari 1060 jumlah keseluruhan mahasiswa aktif, menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah mahasiswa yang lulus. Hal tersebut merupakan salah satu efek dari lamanya mahasiswa menyelesaikan skripsi. Data kelulusan mahasiswa tahun ajaran 2012/2013 dilihat berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 18,5% dan perempuan sebanyak 81,5%. Rata-rata mahasiswa menyelesaikan skripsi selama

dua hingga tiga semester, data tersebut diperoleh dari sub bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (Nilakantie & Mastuti, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan Azar (dalam Saraswati, 2017) prokrastinasi akademik sebagai prediktor prestasi akademik dan hasil t-test menunjukkan tidak ada signifikansi antara skor laki-laki dan perempuan dalam prokrastinasi akademik ($t=0.47$, $p=0.64$) yang berarti jenis kelamin tidak mempengaruhi prokrastinasi akademik dalam diri individu, namun prokrastinasi akademik mempengaruhi prestasi akademik individu.

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan “Apakah ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki laki dan perempuan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi di bidang Pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat digunakan dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

b. Bagi pengelola program studi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dalam mengelola mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi.